

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjabarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini pada BAB I. Bab ini juga menjabarkan rekomendasi dari hasil penelitian yakni tentang diskursus yang muncul dari praktek bimbel ditinjau dari perspektif keadilan sosial. Adapun simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Bimbel sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki kelebihan dan kekurangan jika dilihat dari berbagai sudut, terutama sudut pandang atau perspektif keadilan sosial. Jika ditinjau dari perspektif keadilan sosial, anak dengan keluarga ekonomi menengah keatas dan ekonomi menengah ke bawah dapat mengikuti pembelajaran tambahan melalui lembaga bimbel, karena terdapat bimbel dengan biaya yang tidak murah. Dari hasil penelitian juga terdapat bimbel dengan toleransi bantuan kepada orang tua yang mengalami PHK atau kendala lainnya dan bimbel yang memiliki kebijakan tetap dengan biaya yang telah ditentukan dari lembaga bimbel tersebut sehingga tidak ada keringanan atau toleransi bantuan kepada orang tua. Toleransi bantuan yang dimaksud adalah orang tua dapat konsultasi kepada pihak lembaga bimbel mengenai kendala yang dialami untuk anak mengikuti bimbel sehingga melakukan negosiasi antara orang tua dengan pihak lembaga bimbel.

Akses lembaga bimbel di tempat penelitian ini tidak merata di beberapa daerah sekitar, beberapa anak yang ingin mengikuti bimbel mengalami kendala tersebut. Dalam perspektif keadilan juga berarti memperhatikan hak anak, dimana anak memiliki hak untuk mengikuti atau tidak mengikuti bimbel, sehingga orang tua perlu

memperhatikan hak anak dengan menawarkan kepada anak bahwa apakah anak ingin mengikuti bimbel atau tidak.

Dari hasil penelitian ini juga muncul diskursus calistung yang menjadi kepercayaan beberapa orang tua bahwa calistung menjadi tolak ukur keberhasilan anak usia 4 hingga 6 tahun yakni pada jenjang pendidikan prasekolah menuju pendidikan sekolah dasar (SD). Beberapa orang tua khawatir jika anak tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung, karena beberapa SD menerapkan tes calistung sebagai kualifikasi penerimaan siswa baru. Hadirnya bimbel menjadi solusi atas kekhawatiran beberapa orang tua tentang kemampuan calistung anak. Beberapa orang tua juga menganggap bimbel dibutuhkan oleh anak. Alasan bimbel menjadi kebutuhan anak diantaranya orang tua yang tidak memiliki waktu untuk membimbing anak di rumah, anak tidak ingin belajar dengan orang tua di rumah, *trend* pada zaman ini bahwa anak harus memiliki kemampuan calistung sebelum melanjutkan jenjang pendidikan SD, dan keterlambatan yang dialami oleh anak, seperti keterlambatan berbicara. Sehingga beberapa orang tua menormalisasi bimbel memunculkan sebuah kebenaran bahwa segala kendala yang dialami oleh orang tua dan anak dapat diatasi dengan praktek bimbel.

Kemudian munculnya diskursus tandingan (*challenging discourse*) yaitu diskursus orang tua sebagai pendidikan utama anak. Jika diskursus calistung sebagai tolak ukur keberhasilan anak datang dari persepsi dan kepercayaan beberapa orang tua dari anak yang mengikuti bimbel, diskursus orang tua sebagai pendidikan utama anak datang dari persepsi dan kepercayaan beberapa orang tua dari anak yang tidak mengikuti bimbel.

Beberapa orang tua menganggap bimbel bukan menjadi kebutuhan anak karena beberapa hal, diantaranya anak dapat belajar di rumah dengan orang tua, kemampuan anak dalam menangkap pengetahuan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah, serta

cara orang tua membimbing anak di rumah untuk mengembangkan aspek perkembangan anak salah satunya perkembangan kognitif yang terdiri dari pengembangan kemampuan calistung anak. Hal-hal yang ditekankan oleh beberapa orang tua adalah kemampuan berpikir anak dan peran orang tua, karena kemampuan berpikir setiap anak berbeda-beda sehingga bimbil dianggap dibutuhkan bagi anak dengan kemampuan berpikir yang belum berkembang, lalu peran orang tua yang dimaksud adalah bagaimana cara orang tua membagi waktu dengan anak, menstimulus anak agar anak memiliki kedekatan dengan orang tua, dan motivasi dari orang tua agar anak ingin belajar melalui permainan.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga menekankan bahwa tidak ada kewajiban lembaga formal pendidikan SD untuk menjadikan tes calistung sebagai kualifikasi penerimaan siswa baru, yakni terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab III Penyelenggaraan Pendidikan Formal Bagian Kedua Pendidikan Anak Usia Dini Paragraf 3 Penerimaan Peserta Didik pasal 69 ayat 5. Kualifikasi penerimaan siswa baru pada lembaga formal pendidikan SD yang terdapat dalam kebijakan pemerintah yaitu ditentukan berdasarkan usia, terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat Bab III Tata Cara PPDB bagian kedua tentang persyaratan pasal 5 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5.

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa bimbil belum tentu dibutuhkan oleh anak usia dini, tergantung pada keadaan anak. Misalnya keadaan anak dengan memiliki keterlambatan. Sehingga bimbil dapat menjadi alternatif bagi anak sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi bimbil tidak menjadi sebuah kebutuhan juga tidak menjadi sebuah keharusan bagi anak yang ingin

melanjutkan jenjang pendidikan SD, karena setiap anak memiliki kemampuan berpikir yang berbeda dan setiap orang tua memiliki penerapan perannya dalam membimbing anak dengan cara yang berbeda.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang relevan untuk beberapa pihak tentang praktek bimbel ditinjau dari perspektif keadilan sosial, diantaranya kepada peneliti selanjutnya dan orang tua. Adapun rekomendasi yang dimaksud sebagai berikut.

5.2.1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pengumpulan data wawancara dengan pihak lembaga bimbel. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil data lebih dari 2 pihak lembaga bimbel agar dapat lebih memperkuat dan diambil kesimpulan hasil penelitian dari beberapa pihak lembaga bimbel mengenai kebijakan bimbel dan akses bimbel. Keterbatasan lainnya yaitu peneliti mengambil partisipan penelitian yaitu beberapa orang tua dari 2 lembaga formal Taman Kanak-kanak (TK) dan beberapa orang tua yang berada di daerah terpencil sehingga peneliti menemukan beberapa kesamaan persepsi dari orang tua. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil data yaitu orang tua dari beberapa lembaga formal TK serta beberapa daerah perkotaan dan pedesaan. Kemudian peneliti selanjutnya dapat meneliti yang beririsan dengan dampak dari anak yang mengikuti bimbel sejak dini. Pertama, apakah berdampak positif atau berdampak negatif. Kedua, apakah terdapat perbedaan dampak dari anak yang mengikuti bimbel sejak dini atas dasar keinginan anak dengan atas dasar keinginan orang tua.

5.2.2. Pihak Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian tentang praktek bimbel, orang tua tentu memiliki persepsi yang berbeda untuk pengembangan seluruh aspek perkembangan anak

terutama untuk melanjutkan pendidikan anak menuju pendidikan SD. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi orang tua sebelum memasukkan anak untuk belajar tambahan di lembaga bimbel. Adapun pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah keinginan anak, kemampuan anak, dan peran orang tua. Keinginan anak yang dimaksud adalah anak mengikuti bimbel berdasarkan keinginan anak, jika anak tidak ingin mengikuti bimbel sebaiknya orang tua memikirkan bagaimana penerapan peran orang tua dalam membimbing dan menstimulus pengembangan aspek perkembangan anak di rumah. Lalu kemampuan anak yang dimaksud adalah anak yang memiliki keterlambatan berbicara atau keterlambatan lainnya, orang tua dapat mempertimbangkan apakah anak mengikuti bimbel untuk meningkatkan kekurangan dan keterlambatan anak atau peran orang tua di rumah dalam meningkatkan kekurangan dan keterlambatan anak dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui permainan dan kegiatan sehari-hari di rumah. Sehingga orang tua dapat melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari dengan menghubungkan ke pemahaman calistung.

Langkah konkret untuk orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan menstimulus anak kepada perkembangan kognitif anak dimana di dalamnya terdapat kemampuan mengenal huruf dan angka hingga membaca menulis dan berhitung, diantaranya mengenalkan huruf dan angka dengan membentuk huruf dan angka menggunakan peralatan yang ada di rumah, mengajak anak untuk menghitung jumlah buah yang telah dibeli di pasar, mengajak anak untuk membaca 2 hingga 3 suku kata yang terdapat pada buku berkualitas. Adapun buku berkualitas yang dimaksud adalah buku bergambar, buku timbul, buku bantal, buku bergerak, dan buku tebal. Tetapi orang tua perlu memerhatikan bahwa buku yang dimaksud bukan buku berisi soal-soal, melainkan buku cerita ataupun teka-teki yang menstimulus anak untuk memahami konsep pra-menulis yaitu mengenal huruf dan angka. Kemudian orang tua harus menanyakan kepada anak (review) tentang kegiatan dan pengetahuan apa yang

telah anak dapatkan di sekolah, lalu anak mengulang kegiatan pembelajaran yang telah ia dapat di sekolah. untuk melakukannya kembali di rumah bersama orang tua. Disinilah kreativitas orang tua, inisiatif orang tua, empati orang tua, sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak.